

ANALISIS LUKISAN KARYA MULYO GUNARSO

AN ANALYSIS OF PAINTINGS BY MULYO GUNARSO

Oleh: Catur Setyawan, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

cartursetyawan@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang penciptaan karya, tujuan penciptaan karya, dan visualisasi karya lukis Mulyo Gunarso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sebagai subjek penelitian adalah latar belakang penciptaan karya, tujuan penciptaan karya, dan visualisasi karya, dan yang dijadikan objek adalah tiga lukisan karya Mulyo Gunarso, yaitu yang berjudul “*Ironi Dalam Sarang*” (dibuat pada tahun 2008), “*Impian Sarang*” (dibuat pada tahun 2011), dan “*Dibawah Bayang-Bayang*” (dibuat pada tahun 2016). Instrumen penelitian adalah si peneliti sendiri, dan dibantu oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan metode peningkatan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Latar belakang penciptaan karya-karya lukis Mulyo Gunarso adalah keprihatinannya terhadap permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitarnya terutama permasalahan mengenai kebudayaan dan kerusakan alam lingkungan. Makna lukisan yang merupakan tujuan penciptaan karya lukis Mulyo Gunarso adalah untuk mengedukasi diri sendiri dan masyarakat agar peduli dan mau untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Visualisasi karya lukis Mulyo Gunarso adalah dengan menggunakan cat akrilik dengan teknik plakat (*opaque*). Dan corak yang dari karya-karya lukis Mulyo Gunarso adalah realisme dengan penggarapan objek secara detail dan dengan tekstur yang halus.

Kata kunci: lukisan, ide, makna

Abstract

The objectives of this research was to analyze (1) the background of the artworks, (2) the purpose of creating the artworks, and (3) the visualization of Mulyo Gunarso's paintings. The method used in this research was qualitative descriptive. The subjects of research were the background, the purpose, and the visualization of the artwork. The objects were three paintings by Mulyo Gunarso, namely “Ironi Dalam Sarang” (made in 2008), “Impian Sarang”(made in 2011), and “Dibawah Bayang-Bayang” (made in 2016). The research instruments were the researcher, and assisted by observation guideline, interview, and documentation. The technique of checking the validity of the data used the method of increasing persistence and triangulation. The results showed that the background of Mulyo Gunarso's paintings is his concern for the social problems in his daily life, especially the problems of the culture and natural damage. The purpose of Mulyo Gunarso's paintings were to educate himself and the society to care, preserve the nature and living environment. The visualization of Mulyo Gunarso's paintings were using acrylic paint with opaque techniques. The style of Mulyo Gunarso's paintings were realism with the creation of the objects in detail and with a smooth texture.

Keywords: paintings, ideas, meanings

PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal dengan sebutan kota seni dan kota budaya, dengan kesenian dan budaya yang beraneka ragam tersebar keseluruh penjuru kota Yogyakarta. Kekayaan budaya yang sangat kental dan geliat proses berkesenian yang *intens* inilah yang menjadikan Yogyakarta dikenal dengan sebutan kota seni dan kota budaya. Perkembangan seni di Kota Yogyakarta sangat pesat dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Yogyakarta sebagai kota yang mempunyai predikat kota seni dan budaya mempunyai aktivitas seni rupa yang tinggi serta banyak organisasi seni rupa, museum seni rupa, *gallery* seni rupa, dan pusat seni. Bahkan ada sekolah seni menengah sampai perguruan tinggi yang hampir setiap pekan ada kegiatan berkesenian yang didukung oleh seniman besar. Budaya Jawa yang masih sangat kental dan terjaga oleh keberadaan keraton sebagai pusat kebudayaan sejak berabad-abad yang lalu. Yogyakarta juga dikenal dengan dinamika perkembangan seni secara keseluruhan baik itu seni sastra, seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa, dan sebagainya.

Seni selalu menarik untuk diperbincangkan, bukan melulu tentang keindahannya akan tetapi pada realitanya bahwa kita hidup dalam keseharian tidak akan lepas atau jauh dari seni. Seniman rupa selalu mengolah rasa dan karsanya dengan menggabungkan antara unsur seni, konsep, ide, serta prinsip berkesenian yang dituangkan dalam media menggunakan kosa rupa dalam hal ini adalah seni lukis. Dalam definisinya seni lukis dapat diartikan sebagai

suatu ungkapan estetik seseorang yang diungkapkan kedalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa berupa garis, warna, tekstur, bidang, dan sebagainya. Sedangkan media rupa dapat dijangkau dengan berbagai material misalnya tinta, cat/ pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi lain yang memungkinkan untuk menjadi media rupa (Kartika, Dharsono S, 2017: 36). Sehingga kepekaan estetis seorang seniman dalam mengolah titik, garis, tekstur, ruang, warna, bidang, dan lain-lain disusun menjadi satu kesatuan yang utuh dengan menyesuaikan dan memberikan tekanan, dengan pertimbangan harmoni dan ritme, menentukan proporsi dan variasi sangat mempengaruhi hasil karya yang dibuat oleh seniman sangat mempengaruhi hasil karya yang dibuat. Dalam karya tulis ini peneliti mencoba untuk meneliti Mulyo Gunarso seorang perupa muda yang memiliki latar belakang, dan semangat berkarya yang berbeda dengan seniman seangkatan kebanyakan. Kalau kita berkunjung ke studio Mulyo Gunarso dan melihat karya-karya yang terpajang disana maka kita akan langsung tahu betapa peduli dan kritisnya seorang Mulyo Gunarso terhadap kerusakan lingkungan di sekitarnya. Karya-karyanya seolah bercerita betapa ganasnya dampak dari pembangunan, modernisasi, dan globalisasi terhadap kelangsungan hidup dan keseimbangan alam lingkungan kita. Ia seolah sangat terusik dengan maraknya pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan, penebangan hutan yang membabitbuta, dan maraknya sampah yang tidak ditangani dengan serius sehingga mencemari lingkungan hidup kita, dan isu-isu lingkungan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Lukisan Karya Mulyo Gunarso ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang dihasilkan berupa kata-kata atau deskripsi. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perupa Mulyo Gunarso. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tiga karya lukis Mulyo Gunarso yang berjudul "*Ironi Dalam Sarang*" (dibuat pada tahun 2008), "*Impian Sarang*" (dibuat pada tahun 2011), dan "*Tumbuh Dibawah Bayang-Bayang*" (dibuat pada tahun 2016). Kemudian objek formal dalam penelitian ini adalah Kesenimanan Mulyo Gunarso, latar belakang penciptaan karya dan makna lukisan Mulyo Gunarso.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Lukisan Karya Mulyo Gunarso dilaksanakan di Studio Mulyo Gunarso pada tanggal 15 Mei 2018 sampai dengan bulan 05 Agustus 2018.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah mengenai kesenimanannya Mulyo Gunarso, ide/gagasan dari penciptaan karya, makna dari karya lukisan Mulyo Gunarso serta wujud visual karya lukis Mulyo Gunarso.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi di dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengetahui data atau keadaan sebenarnya yang ada di lapangan.. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapat melalui observasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan teknik tak terstruktur. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, dokumentasi yang diambil berupa foto, video, rekaman suara, dan catatan.

Instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan Sugiyono (2014:60). dan Lexy J. Moleong (2014: 168).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan peneliti dan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan mengabungkan data dari dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara untuk mendapat data yang paling valid. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan pakar untuk memvalidasi data yang didapatkan

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Dengan kata lain, peneliti mengamati dan

menganalisis data yang dianggap valid untuk disajikan dalam laporan penelitian dan menghilangkan data yang dirasa tidak perlu digunakan.

Data yang sudah direduksi selanjutnya akan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 249). Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan dengan prosedur yang berlaku, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi, gambaran, atau rangkuman dari hasil penelitian dari objek yang sebelumnya masih jelas kemudian setelah diteliti menjadi jelas.

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian "*Analisis Lukisan Karya Mulyo Gunarso*" ini adalah:

1. Data mengenai letak lokasi rumah sekaligus studio Mulyo Gunarso.
2. Data mengenai biografi Mulyo Gunarso.
3. Data mengenai latar belakang penciptaan karya lukisan Mulyo Gunarso.
4. Data mengenai proses berkesenian Mulyo Gunarso.
5. Data mengenai tujuan penciptaan karya seni lukis Mulyo Gunarso.

6. Data mengenai karya-karya seni lukis Mulyo Gunarso khususnya dari tiga buah lukisan yaitu "*Ironi Dalam Sarang*" (dibuat pada tahun 2008), "*Impian Sarang*" (dibuat pada tahun 2011), dan "*Tumbuh Di bawah Bayang-Bayang*" (dibuat pada tahun 2016).
7. Data mengenai aliran lukisan karya Mulyo Gunarso.
8. Data mengenai konsep penciptaan lukisan karya Mulyo Gunarso.
9. Data mengenai pengorganisasian unsur-unsur seni rupa dalam karya-karya seni lukis Mulyo Gunarso.
10. Data mengenai tanggapan ahli seni lukis tentang karya-karya seni lukis Mulyo Gunarso.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mulyo Gunarso adalah seorang perupa muda yang berdomisili di bagian selatan Yogyakarta tepatnya di Dusun Sudimoro, Sewon, Bantul. Mulyo Gunarso tinggal di sebuah rumah yang sekaligus ia jadikan sebagai studio pribadinya bersama dengan istri dan dua orang anaknya. Mulyo Gunarso lahir di kota Kediri Jawa Timur pada tanggal 31 Juli tahun 1979. Ia menghabiskan masa kecilnya di sebuah dusun yang bernama Srikaton, Ringinrejo, Kediri, Jawa Timur. Ia adalah seniman yang dikenal dengan karya-karya yang kritis terhadap permasalahan sosial di sekitarnya serta kerusakan lingkungan yang selalu mengusik pikirannya. Dari banyak karyanya yang telah dihasilkan selama ini lingkungan hidup adalah tema yang sering dia angkat, dalam karya-karyanya kita akan menemukan masalah-

masalah keseharian yang sering kita jumpai tentang lingkungan disekitar kita. Karya-karya Mulyo Gunarso selalu menyoroti tentang permasalahan sosial dan lingkungan hidup yang mengalami kerusakan.

Mulyo Gunarso menamatkan studinya dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Kota Kediri, dan pada tahun 2001 Mulyo Gunarso pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain Jurusan Seni Murni dan akhirnya lulus pada tahun 2006 dengan predikat *cumlaude*. Selain disibukan dengan kegiatan kesehariannya yaitu melukis, Mulyo Gunarso juga aktif dalam sebuah kelompok seni rupa bernama “Denting”. Denting adalah sebuah kelompok seni rupa yang terbentuk pada tanggal 2 Juli 2009 yang diprakarsai oleh Alm. Deska Juswardi yang merupakan perupa seangkatan Mulyo Gunarso di ISI Yogyakarta dan sama-sama menekuni bidang seni lukis. Kelompok “Denting” merupakan kelompok seni rupa yang beranggotakan pelukis-pelukis muda yang rata-rata merupakan alumni ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa dan Desain angkatan tahun 2001. Kelompok “Denting” terbentuk dari sebuah obrolan ringan para anggotanya ketika sedang mengobrol santai di salah satu angkringan di daerah Wijilan Yogyakarta. Adapun anggotanya adalah Giring Prihatyasono, Karte Wardaya, Mulyo Gunarso, dan Nunung Rianto. Para anggota kelompok “Denting” memiliki perbedaan yang khas satu sama lain dalam karya masing-masing. Dan mereka menjadikan perbedaan tersebut sebagai modal untuk tetap saling menghargai, dan saling mengapresiasi antar

karya-karya mereka. Kelompok “Denting” telah melakukan pameran perdananya di Galeri Biasa Jalan Suryodiningratan 10 B Yogyakarta pada tahun 2009. Melalui pameran seni rupa FKY ke-22 ini, kelompok “Denting” diberi kesempatan untuk berpartisipasi memeriahkan dalam konsep *Jogja Art Scene*. Dan di galeri milik Nana Tedja tersebut menjadi saksi pameran terakhir dari penggagas terbentuknya kelompok “Denting” yaitu Alm Deska Juswadi semasa hidupnya. Kelompok “Denting” sampai saat ini masih terus eksis dan terus melakukan pertemuan berkala.

Berkesenian adalah kegiatan sehari-hari Mulyo Gunarso, ia banyak menghabiskan waktunya untuk melukis, diskusi seni, dan berbagai kegiatan seni lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Terkadang ia juga diminta menjadi seorang juri dalam perlombaan menggambar. Berpameran adalah wadah bagi Mulyo Gunarso untuk mengkomunikasikan ide/gagasan maupun wacana yang hendak ditawarkan oleh Mulyo Gunarso kepada *audiens*. Mulyo Gunarso adalah seniman yang mempunyai banyak ide/gagasan dan nilai-nilai yang hendak ia komunikasikan dengan *audiens*. Ia adalah seniman yang sangat aktif berpartisipasi dalam pameran baik di dalam atau di luar negeri. Selain mengikuti banyak pameran, baik di dalam maupun di luar negeri, Mulyo Gunarso juga sering mengikuti berbagai kompetisi seni lukis. Mulyo Gunarso telah aktif mengikuti berbagai kompetisi lukis sejak dia masih duduk dibangku sekolah dasar, dan semakin banyak kompetisi yang dia ikuti setelah dia masuk dibangku perkuliahan FSRD ISI Yogyakarta pada tahun 2001. Mulyo Gunarso telah banyak meraih

penghargaan, baik secara individu maupun kelompok. Latar belakang/ide dari penciptaan karya Mulyo Gunarso adalah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan visualisasi lukisan yang mengangkat objek sehari-hari dan ada di lingkungan sekitar kita misalnya objek sarang, awan, semut, rumput, gunung, dan yang lainnya. Selain objek yang digunakan, Mulyo Gunarso juga mengangkat tema tentang permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat oleh Mulyo Gunarso dan di visualkan ke dalam karya-karyanya adalah mengenai permasalahan isu-isu sosial maupun lingkungan yang pada saat ini telah menjadi permasalahan serius yang begitu kompleks.

Tema yang dipilih fokus terhadap permasalahan kerusakan alam dan lingkungan yang diangkat Mulyo Gunarso dalam karya-karyanya nampak dalam visualisasi lukisan yang dianalisis oleh peneliti yang berjudul "*Ironi Dalam Sarang*", "*Impian Sarang*", dan "*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*". Dalam lukisan yang berjudul "*Ironi Dalam Sarang*". Mulyo Gunarso ingin mengangkat sebuah permasalahan yang sering kita temui sehari-hari yaitu tentang kerusakan lingkungan. Konsep karya yang ada dalam ketiga lukisan yang dianalisis oleh peneliti yang masing-masing adalah "*Ironi Dalam Sarang*" (dibuat pada tahun 2008), "*Impian Sarang*" (dibuat pada tahun 2011), dan "*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*" (dibuat pada tahun 2016) memiliki kemiripan dalam konsep penciptaanya, karya-karya tersebut sama-sama mengangkat tentang permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketiga karya tersebut

Mulyo Gunarso mengangkat permasalahan tentang kerusakan alam. Dari berita-berita yang didapat di media masa maupun di media sosial atau bahkan pada lingkungan sekitar Mulyo Gunarso sendiri dia banyak menjumpai permasalahan yang menyangkut tentang kerusakan lingkungan. Mulyo Gunarso banyak mengkritisi tentang pesatnya pembangunan, pembukaan lahan secara ilegal, dan pembalakan liar yang tidak mempertimbangkan dampak negatif pada lingkungan. Kerusakan alam merupakan dampak dari perilaku buruk manusia yang tidak mau menjaga kelestariannya. Dari permasalahan tersebut Mulyo Gunarso tergerak untuk menciptakan karya-karya seni lukisnya. Melalui simbol-simbol dalam karya lukisnya, Mulyo Gunarso ingin mengingatkan diri sendiri, penikmat karya-karyanya maupun masyarakat umum akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya. Hal ini dapat kita lihat dari simbol-simbol yang ia angkat, sarang merupakan objek utama yang selalu diangkat oleh Mulyo Gunarso dalam karya-karyanya, ia memaknai sarang sebagai objek yang menjadi tempat tinggal burung yang merupakan simbolisasi dari kehidupan. Kebanyakan dari karya-karya Mulyo Gunarso bercerita tentang elegi dan ironi, ia selalu mengangkat tentang permasalahan dan dampak negatif dari kerusakan alam. Tetapi pada setiap karya Mulyo Gunarso selalu menawarkan adanya harapan, hal ini disimbolkan dengan telur burung atau penggunaan warna latar lukisan yang cerah.

. Setelah melakukan wawancara dengan Mulyo Gunarso selaku pencipta karya dan Nunung Riyanto, selaku sahabat seprofesinya

yang tergabung dalam kelompok seni rupa yang sama yaitu kelompok “Denting”. Peneliti mendapat informasi tentang tujuan penciptaan karya Mulyo Gunarso. Dari wawancara mengenai karya-karya seni lukis Mulyo Gunarso termasuk tiga karya yang diambil oleh peneliti sebagai sampel yaitu lukisan yang masing-masing berjudul “*Ironi Dalam Sarang*”, “*Impian Sarang*”, dan “*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*” dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari penciptaan karya lukis Mulyo Gunarso adalah untuk sarana edukasi. Mulyo Gunarso berharap, dengan penciptaan karya-karya lukisnya dan sampai ke *audiens*, maka *audiens* akan sejenak merenungi, sehingga tergugah rasa kepeduliannya untuk ikut menjaga kelestarian alam lingkungan di sekitarnya. Gagasan untuk mengedukasi masyarakat supaya menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sosial sehari-hari dan tentang kerusakan alam sekitar dapat tersampaikan dengan baik kepada kepada *audiens* karena Mulyo Gunarso Menggunakan corak lukis realisme dengan objek-objek alam berupa benda sehari-hari yang ada di sekitar kita sehingga *audiens* bisa memahami pesan yang ingin disampaikan dengan mudah

Djoko Maruto berpendapat bahwa, karya-karya Mulyo Gunarso mengangkat tema-tema sosial, dari ketiga lukisan yang dianalisis, semua mengangkat tema kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Ia memaknai karya-karyanya sebagai tanda bahwa keberlangsungan alam adalah tanggung jawab manusia itu sendiri. Mulyo Gunarso seperti ingin mengajak *audiens* untuk masuk ke dalam cerita

lukisannya, mengkritisi permasalahan yang diangkat yang biasanya menyoal tentang kerusakan alam, lalu mengajak *audiens* untuk menjaga alam. Komposisi lukisan Mulyo Gunarso baik, asas keseimbangannya terpenuhi, walaupun cenderung menggunakan asas keseimbangan yang asimetris. Teknik melukis Mulyo Gunarso bagus ia mampu memvisualkan objek dengan baik. Penggunaan media lukis oleh Mulyo Gunarso dalam karya yang berjudul “*Ironi Dalam Sarang*“, “*Impian Sarang*” dan “*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*” bagus, pemakaian media cat akrilik karena daya kering cat yang relatif lebih cepat, sehingga mempengaruhi waktu pengerjaan yang lebih cepat pula. Aliran atau corak lukis pada karya Mulyo Gunarso yang berjudul “*Ironi Dalam Sarang*” ini adalah lukisan realisme. Pesan yang terbaca dari lukisan berjudul “*Ironi Dalam Sarang*” ini adalah ingin menyampaikan pesan tentang pelestarian alam, dan ajakan kepada penikmat karyanya untuk turut menjaga kelestarian alam.

Nunung Riyanto beranggapan bahwa, Mulyo Gunarso biasa mengangkat tema-tema sosial dalam karya-karyanya, seperti dalam karya berjudul “*Ironi Dalam Sarang*“, “*Impian Sarang*” dan “*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*” ini, selain itu ia sering mengangkat tema tentang kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Ia memaknai karya-karyanya sebagai tanda bahwa keberlangsungan alam adalah tanggung jawab manusia itu sendiri. Dalam karya-karyanya Mulyo Gunarso, biasanya *audiens* diajak untuk masuk ke dalam cerita

lukisan, mengkritisi permasalahan yang diangkat yang biasanya menyoal tentang kerusakan alam, lalu mengajak *audiens* untuk menjaga alam. Karya berjudul “*Ironi Dalam Sarang*”, “*Impian Sarang*” dan “*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*” mempunyai objek dengan penggarapan yang realis., karena objek-objek yang digunakan dalam lukisannya sama persis dengan objek yang ada di alam. Mulyo Gunarso menggunakan media berupa caca akrilik dengan alasan pengerjaannya lebih cepat kering dan lebih aman bagi kesehatan. lukisan “*Ironi Dalam Sarang*”, “*Impian Sarang*” dan “*Tumbuh Di Bawah Bayang-Bayang*” mempunyai corak yang realis, komposisinya seimbang walaupun menggunakan asas keseimbangan yang non formal. Pewarnaanya bagus, teksturnya halus dengan pengerjaan yang detail pada objek-objeknya. Dari analisis terhadap tiga lukisan Mulyo Gunarso yang dijadikan sampel oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari karya lukisan Mulyo Gunarso adalah untuk mengedukasi masyarakat agar peduli terhadap permasalahan kerusakan lingkungan sehingga tergerak untuk menjaga kelestariannya. Permasalahan sosial yang berupa kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang begitu kompleks dan sangat kita rasakan dampak negatifnya dalam kehidupan kita. Hal inilah yang mengusik pikiran Mulyo Gunarso dan menggerakkan hatinya untuk menciptakan karya-karya yang berisi kritik sosial yang disampaikan dengan wujud karya lukisan. Melalui karya-karyanya Mulyo Gunarso ingin mengingatkan diri sendiri, penikmat seni, maupun masyarakat

umum agar peduli terhadap kelestarian alam lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mulyo Gunarso adalah seniman muda asal Kediri yang berdomisili di Yogyakarta. Dalam riwayat kesenimanannya Mulyo Gunarso telah mengikuti banyak pameran baik di dalam maupun di luar negeri, baik secara individu maupun kelompok. Mulyo Gunarso tergabung dalam kelompok seni rupa “Denting” yang keseluruhan anggota kelompoknya merupakan perupa yang fokus pada bidang seni lukis.
2. Ide penciptaan karya lukis Mulyo Gunarso adalah karena keprihatinan Mulyo Gunarso terhadap kerusakan alam dan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya, dan juga permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan kerusakan alam lingkungan yang pada saat ini telah menjadi permasalahan serius yang begitu kompleks dan sangat kita rasakan dampak buruknya pada saat ini, begitu mengusik pikiran Mulyo Gunarso dan mendorongnya untuk memvisualkan ke dalam bentuk karya seni berupa lukisan.
3. Makna dari penciptaan karya-karya seni lukis Mulyo Gunarso adalah untuk sarana edukasi baik untuk diri sendiri, penikmat seni, maupun masyarakat umum. Gagasan untuk

mengedukasi masyarakat supaya menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sosial sehari-hari dan tentang kerusakan alam sekitar dapat tersampaikan dengan baik kepada *audiens*. Sehingga harapan Mulyo Gunarso berharap dengan penciptaan karya-karya lukisnya, maka *audiens* akan sejenak merenungi pesan yang terkandung dalam karya tersebut, lalu ia sadar sehingga tergugah rasa kepeduliannya untuk ikut menjaga kelestarian alam lingkungan di sekitarnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian Analisis Lukisan Karya Mulyo Gunarso adalah sebagai berikut: Dari hasil penelitian ini, penyusun mencoba mendapatkan masukan yang bermanfaat khususnya untuk diri sendiri maupun mahasiswa pada Program Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Yogyakarta agar mereka mau mengenal seniman secara lebih dekat, tidak hanya tentang nama

besarnya saja akan tetapi juga mengerti tentang latar belakang dan cara berproses si seniman. Baik itu dalam membuat karya seni maupun dalam meraih kesuksesan sebagai seorang perupa tentunya. Diharapkan juga kita akan menjadi kaya wawasan akan pengetahuan terhadap media, alat maupun bahan yang digunakan dalam proses melukis. Dan yang paling penting adalah bagaimana proses kreatif si seniman dalam berkarya dimulai dari proses penemuan ide sampai dengan tahapan disajikan kepada *audiens* atau dipamerkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono S. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.